

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kebutuhan manusia dalam menjalani hidup. Untuk mencapai keberhasilannya, belajar menjadi sebuah keniscayaan untuk memperoleh pengetahuan secara teoritis maupun praktis, menghasilkan ketrampilan secara aplikatif, serta memiliki akhlak yang baik yang berbudi pekerti luhur.¹

Belajar yang diartikan sebagai usaha mengembangkan diri secara intelektual, sikap, dan ketrampilan dengan hasil adanya perubahan tingkahlaku, secara hakikat merupakan aktifitas utama dalam serangkaian proses pendidikan di sekolah, karena tujuan pendidikan bergantung pada berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karenanya banyak sekali para ahli pendidikan menyoroti proses belajar ini.²

Para ahli psikologi (dalam masalah belajar), menentukan berbagai fakta atau unsur-unsur pokok proses belajar mengenai hubungan belajar tersebut dengan dasar-dasar psikologi dan kondisi untuk meningkatkan efisiensi belajar.³ Hal ini yang nantinya dijadikan teori dalam belajar.

¹ Muhamad Khoirul Umam, "Studi Komparatif Paradigma Teori Belajar Konvensional Barat Dengan Teori Belajar Islam," *STAI Badrus Sholeh Kediri*, Vol. 7 (Oktober 2019) hal. 58.

² Laili Arfani, "Mengurai Hakikat pendidikan, Belajar dan Pembelajaran," *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNRI simpang Baru Panam Pekan baru*, Vol. 11, 2 (Oktober 2016) hal. 86.

³ Arfani, h. 86.

Diantara teori tersebut ada Behavioristik yang mengartikan belajar sebagai Latihan-latiahn yang membentuk Stimulus dan Respon. Dengan itu bisa menimbulkan kebiasaan otomatis dalam belajar. Latihan merespon stimulus akan menguatkan hubungan.⁴ Berbeda dengan Behavioristik, ada Kognitivistik yang memandang belajar bukan hanya melibatkan Stimulus-Respon, tetapi hakikat belajar melibatkan Proses Berfikir yang kompleks yang mengaitkan pengetahuan baru ke struktur berfikir yang ada dalam individu sehingga memebentuk struktur kognitif baru sebagai hasil belajar dan tingkah laku didasarkan oleh pemahaman tentang diri serta situasi yang berhubungan dengan apa yang dicapai.⁵

Pada perkembangan selanjutnya, ada Konstruktivisme yang mengartikan belajar dengan usaha individu untuk mengupayakan pengetahuan dengan sendirinya dengan diberi kesempatan menemukan, menerapkan idenya, membangun kesadaran dalam menentukan strategi belajar untuk dirinya sendiri.⁶ Sebagai perkembangan dari Kognitivisme, Konstruktivist tujuan belajar fakus pada pengembangan konsep dan

⁴ Rachmatia Tauhid, "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran," *Jurnal Pendas (Pendidikan Dasar) Prodi Pendidikan guru Sekolah Dasar Sekolah tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Kie Raha Ternate*, Vol. 1, 2 (2020), hal. 33-34.

⁵ Sutarto Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 1, 2 (28 Desember 2017), h. 3-4, <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>.

⁶ Rachmatia Tauhid, "Dasar-Dasar Teori Pembelajaran," *Jurnal Pendas (Pendidikan Dasar) Prodi Pendidikan guru Sekolah Dasar Sekolah tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STIKIP) Kie Raha Ternate* , Vol. 1, 2 (2020) h. 34-35.

pemahaman yang mendalam daripada sekedar pembentukan perilaku dan ketrampilan.⁷

Terdapat pula Humanistik yang memandang belajar sebagai penguasaan ilmu pengetahuan yang bisa membentuk kepribadian secara menyeluruh. Perubahan dan perkembangan hasil belajar diperoleh dengan proses pembelajaran seperti kebiasaan yang nantinya individu bisa mengenal dirinya dan lingkungan sekitar. Individu dipandang mempunyai potensi, motivasi dalam mengembangkan diri, serta merdeka dalam upaya pengembangan diri.⁸

Hampir sama dengan Kognitifistik, Sibernetik atau yang biasa dikenal dengan Pemrosesan Informasi muncul dengan pandangnya yang lebih penting lagi dari pada proses ialah Sistem Informasi, karena informasi akan menentukan proses. Tidak ada satupun cara belajar ideal untuk segala situasi sebab cara belajar ditentukan oleh Sistem informasi, dengan cara mengolah, memonitor, dan Menyusun strategi berhubungan dengan informasi tersebut.⁹

Teori belajar diatas yang bersumber dari Barat lebih menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat rasional-empiris-kuantitatif yang

⁷ Hendri Purbo Waseso, "KURIKULUM 2013 DALAM PRESPEKTIF TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS," *TA'LIM: jurnal studi pendidikan islam prodi PAI Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan* , Vol. 1, 1 (Januari 2018), h. 61, <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i1.632>.

⁸ Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *FONDATIA* , Vol. 3, 2 (30 September 2019), h. 3-4, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.

⁹ Razali Yunus, "Teori belajar Sibernik dan Implementasinya Dalam Pelaksanaan Diklat," *Jurnal Of Education Science Universitas Ubudiyah Indonesia*, Vol. 4, 2 (Oktober 2018), h. 37, <https://doi.org/10.3314/jes.v4i2.290>.

bersumber pada pandangan dunia Barat (World View) sekuler-positivistik-materialistik. Sedangkan belajar dalam pendidikan Islam tidak hanya itu, tetapi juga menekankan pada peristiwa belajar yang bersifat normatif-kualitatif yang diambil dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang telah dikembangkan oleh intelektual muslim berdasarkan pengalaman yang teruji efektivitasnya selama berabad-abad.¹⁰ Tidak semua teori relevan dan bisa diimplementasikan dalam pembelajaran, namun bisa memberi arahan, dorongan pada apa yang diprioritaskan. Karena itu pembelajaran tidak boleh dilakukan sembarangan tanpa didasari teori atau prinsip belajar yang digunakan.¹¹

Belajar dalam Pendidikan Islam yang memperpadukan belajar dari aspek-aspeknya seperti akhlak yang diperoleh lewat stimulus-respon memunculkan pembiasaan dan peniruan, keilmuan dengan proses kognitif yang berorientasi pada pemrosesan informasi untuk memecahkan masalah tidak hanya dunia tetapi untuk memecahkan urusan ukhrawi sehingga menemukan kebenaran sejati, memberi kebebasan terhadap manusia akan kemampuannya tetapi selalu mempertimbangkan dimensi Spiritual.¹²

¹⁰ Abdul Munib, "Analisis Komparatif Antara Teori Belajar Dalam Perspektif Barat dan Islam," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, 1 (Februari 2020), h. 34, journal.uim.ac.id.

¹¹ Rifqiyatush Sholihah Al-Mahiroh dan Suyadi Suyadi, "Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 12, 2 (2020): 118, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353>.

¹² Umam, "Studi Komparatif Paradigma Teori Belajar Konvensional Barat Dengan Teori Belajar Islam," *Al-Hikmah: Kependidikan dan Syariah STAI BAdrus Sholeh Kediri*, Vol. 7, 2 (Oktober 2019), h. 73.

Disamping itu, Pendidikan Islam di Indonesia yang salah satunya adalah madrasah, terdapat kebijakan mengenai penguatan kurikulum dengan penyempurnaan pola pikir. Hal ini dilaksanakan dengan cara pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan difasilitasi untuk bisa belajar sesuai dengan karakteristiknya, sehingga bisa menentukan gaya belajar untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan. Pembelajaran juga berpola *Multidisiplines* (Ilmu pengetahuan Jamak), Kritis dan solutif, aktif-mencari pendekatan saintifik, berbasis klasikal-massal (bersama-sama dalam jumlah banyak) dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki peserta didik.¹³

Pembelajaran juga mengondisikan suasana batin peserta didik yang bisa membuatnya menerima, merasa, dan menghayati ajaran agama untuk memunculkan keinginan kuat merubah diri sesuai ajaran yang diterima dengan upaya membersihkan diri dari akhlak tercela dan menanamkan akhlak mulia dalam jiwa peserta didik, pembelajaran religious dengan menjadikan nilai akhlak dan Islam moderat sebagai inspirasi berfikir, bersikap dan bertindak dalam proses pembelajaran. Hubungan guru-peserta didik tidak hanya sebatas Transaksional-Materialistik, tetapi hubungan yang diikat *Mahabbah fillah* (Kasih sayang dalam kebersamaan dalam membantu) sebagai ibadah menuju ridha Allah SWT.¹⁴

¹³ “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab pada Madrasah” (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jendral Pendiakn Islam KEMENAGG RI, 2019), h. 6–7.

¹⁴ “Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab pada Madrasah,” h. 7.

Pelaksanaan belajar tersebut tidak hanya bertumpu pada salah satu teori saja tetapi berbagai teori belajar secara terpadu untuk menghantarkan pada tujuan belajar itu sendiri yakni membentuk kebiasaan yang baik, kedalaman spiritual sebagai hamba Allah SWT, meningkatkan kompetensi dan profesi serta menjadi *Problem solver* demi menjalankan Kholifah di bumi yang bertanggung jawab terhadap kemakmuran dan kemashlahatan bersama.¹⁵

Ibnu Khaldun seorang Mujaddid dalam Psikologi Pendidikan, yang terjun dan terlibat langsung secara praktek telah mengemukakan jiwa manusia yang mengetahui hal yang bersifat indrawi dan ma'nawi, gerak psikologi manusia. Ia mengemukakan teori belajar, metode belajar, dan prinsip pokok dalam suatu pendidikan. Keotentikan pendapatnya mengenai psikologi pendidikan telah diakui oleh para ahli modern.¹⁶ Belajar yang menurutnya harus diarahkan pada pencapaian *Malakah* (kemahiran/Skill) semaksimal mungkin yang bisa menekan pada pembentukan diri secara utuh. Ia tidak menekankan verbalisme. Karena hafalan pada hakikatnya membebani peserta didik sehingga kurang mendapatkan *malakah* yang dibutuhkan.¹⁷ Dari sini Ibnu Khaldun menyiratkan bahwa Belajar yang sesungguhnya itu individu mencari dan menemukan sendiri untuk

¹⁵ Umam, "Studi Komparatif Paradigma Teori Belajar Konvensional Barat Dengan Teori Belajar Islam," *Jurnal Al-Hikmah: Kependidikan dan Syariah STAI Badrus Sholeh Kediri*, Vol. 77, 2 (Oktober 2019) h. 77.

¹⁶ Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, 1 (2019), h. 18.

¹⁷ Hidayat, h. 21.

pencapaian suatu *Malakah*, seperti apa yang dikemukakan dalam Teori Konstruktivisme.

Selain itu, Ibnu Khaldun menekan belajar sebagai pembinaan pemikiran yang baik. Dengan adanya ini, individu mampu berfikir jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berfikirnya¹⁸. Secara tersirat, Ibnu Khaldun juga menekan pada proses kognitif yang baik yang juga dikemukakan teori Kognitif.

Selain Ibnu Khaldun, Al-Mawardi yang seorang eksponen terbesar Madzhab Syafi'i juga mencetuskan konsep pendidikan (dalam hal ini belajar) yang menekan pada nilai-nilai etis religiusitas. Al-Mawardi dalam memandang individu, organisme mempunyai perbedaan-perbedaan yang apabila keliru dalam memahami perbedaan tersebut akan salah total. Ia juga menekan belajar untuk mengaktualisasikan diri (*Self-Actualization*) serta mengembangkan potensi diri untuk mencapai kesempurnaan.¹⁹ Pandangan ini juga secara gamblang ada pada teori Humanistik.

Al-Mawardi juga berpandangan bahwa Individu yang belajar juga dianggap sebagai anak yang belum dewasa yang perlu orang lain untuk menjadi dewasa. Selain itu individu yang belajar harus patuh dan merendahkan diri untuk memperoleh keberhasilan belajar yang bila keduanya ditinggalkan akan mengakibatkan terhalangnya belajar itu sendiri.

¹⁸ Hidayat, "Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun", h. 17.

¹⁹ Jaelani, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Mawardi Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas," *Cerdika : Jurnal Ilmiah Indonesia* 1, no. 4 (April 2021), h. 368, <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index>.

Ketergantungan dengan saling mengasihi (*Tamalluq*) dan merendahkan (*Tadzallul*) rendah diri bisa menghasilkan faedah dan ilmu yang banyak.²⁰ Walaupun belajar sebagai pengaktualkan diri sebagai manusia yang punya potensi, tetapi Al-Mawardi juga tetap mengarahkan belajar juga harus ada interaksi ketergantungan yang menempel dengan rasa kasih sayang dan merendahkan kepada guru yang mana ini merupakan konsep yang ditawarkan oleh Behavioristik.

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka hipotesis sementara mengatakan, Konstruksi antara pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi dalam belajar kemungkinan besar akan membentuk pola belajar sesuai dengan Tabi'at Pendidikan Islam yang berkarakter religious-holistik integrative yang berorientasi kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi dengan menekan berbagai teori belajar seperti Behavioristik, Kognitifistik, Humanistik, Konstruktivistik, Siberistik (pemrosesan informasi).

Berdasarkan uraian diatas, maka menjadi alasan logis bagi Penulis untuk membahasnya dalam penelitian dengan judul **“KONSEP BELAJAR MENURUT AL-MAWARDI DAN IBNU KHALDUN “**

B. Fokus Kajian

Penelitian ini berfokus pada 2 Permasalahan: (1) Bagaimana Belajar Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi pespektif psikologi

²⁰ Jaelani, h. 377.

belajar? (2) Bagaimana perbedaan Konsep Belajar Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini berdasarkan masalah diatas adalah: (1) untuk mengetahui Konsep Belajar Menurut Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi. (2) Untuk mengetahui perbedaaan Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih tentang Konsep Belajar Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi dalam kacamata Psikologi Belajar
- b. Memberi sumbangan bagi Cendekiawan Islam dan Pemangku kebijakan Pendidikan Islam mengenai Konsep Belajar Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi yang juga tidak kalah penting dalam andilnya dengan Teori Belajar Kontemporer.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah (IAIT), dengan adanya penelitian ini, diharap bisa dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai Belajar dalam Konsep Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun.
- b. Bagi Penulis, sebagai bentuk latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus memperdalam wawasan keilmuan Islam dalam bidang Pendidikan khususnya Psikologi Belajar dalam paradigma Tokoh atau Cendekiawan Mulsim seperti Al-Mawardi dan Ibnu Khladun.

E. Orisinalitas dan Posisi Kajian

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian yang mengungkap bagaimana pandangan Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dan Pemikiran Pendidikan Islam Al-Mawardi, diantaranya:

1. Penelitian berjudul “*Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (perspektif sosiologi)*” dengan fokus penelitian; (1) Bagaimana konsep pendidikan Ibnu Khaldun perspektif sosiologi? (2) bagaimana implikasinya terhadap implementasi pendidikan di Indonesia?.²¹

Hasil Penelitiannya berupa; (1) Pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun sebagai salah satu industri yang berkembang di masyarakat. Karena sangat pentingnya pendidikan sebagai sarana mendapatkan rezeki yang menurutnya pencarian rezeki adalah puncak pekerjaan manusia. Hal ini sejalan dengan teori Fungsionalisme struktural yang memandang pendidikan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial.²² (2) Gagasan Ibnu Khaldun yang mencirikan pendidikan pada manusia yang mempunyai akal fikirian sebagai sarana memperoleh ilmu, *malakah* (kemahiran) dan *man’na* kehidupan. Dengan akal, manusia lewat pendidikan bisa menangkap, mengintrepetasikan makna saat berinteraksi dengan sesame maupun lingkungan, sejalan dengan teori interaksionalisme simbolik.²³ (3)

²¹ Mohammad Chodry, “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun” (Thesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), h. 7.

²² Chodry, h. 99-100.

²³ Chodry, h. 101.

Kesesuaiannya Ibnu Khaldun yang tak memandang ilmu dan pendidikan hanya bersifat pikiran dan perenungan tetapi juga sebagai gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat. Pendidikan bertujuan memberika kesempatan pada pikiran untuk aktif dan bekerja. Dengan itu pikiran menjadi terbuka dan mematangkan individu yang nantinya sebagai alat kemajuan ilmu, industry dan sistem sosial. Sejalan dengan teori Konstruksi sosial.²⁴ (4) Adanya implikasi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Implementasi pendidikan di Indonesia diantaranya : tujuan pendidikan Ibnu Khaldun yang tidak ada dikotomi serta berorientasi keberhasilan dunia dan akhirat berimplikasi pada sistem pendidikan terpadu seperti SDT, SDIT, Pesantren modern ; mengenai kurikulum yang tidak memisah antara ilmu teori dan praktis, tidak meremehkan ilmu agama atau merendahkan yang lainya terimplikasi pada pendidikan karakter; tentang guru yang digambarkan Ibnu Khaldun berupa profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik terdapat implikasi pada empat Kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu Pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional; mengenai peserta didik, terdapat implikasi pada peserta didik sebagai posisi sentral proses pendidikan, individu yang harus mengikuti proses pendidikan sesuai dengan pola, tempo dan iramanya, individu yang punya kebutuhan dan menuntut

²⁴ Chodry, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun" h. 102-103.

secara maksimal untuk mencapainya. Individu yang punya perbedaan dengan individu yang lain, sebagai makhluk monopluralis, objek kreatif dan aktif dan produktif; proses pembelajaran Ibnu Khaldun mengilhami adanya model pembelajarana *Mastery learning* (belajar tuntas) yang dikembangkan John B. Carrol dan Benjamin S. Bloom, tidak menekan hafalan sehingga ada kesempatan berfikir kritis dan kreatif, konsep *Rihlah* (perlawatan) terimplementasi dengan metode karyawisata (study-tour).²⁵ Penelitian ini hanya memandang dari segi psikologi sesuai dengan karakter Ibnu Khaldun sebagai sosiolog, tetapi kurang menampilkan segi belajar yang bernuansa psikologi belajar.

2. Artikel Jurnal dengan fokus penelitian berupa “Bagaimana konsep pendidikan Ibnu Khaldun kaitanya dengan upaya reformasi pendidikan Islam?”. Hasil penelitiannya berupa: (1) dengan perspektif social, Ibnu Khaldun memandang manusia mempunyai *Aqal Tamiyizi*, *Aqal Tajribi*, dan *Aqal Nadzari* dan indera sebagai alat menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mewujudkan keamanan dan kenyamanan diri pencarian kebenaran, peningkatan pengetahuan dalam membentuk peradaban. (2) Tujuan pendidikan bertujuan tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja tetapi juga keahlian. (3) Kurikulum menurut Ibnu Khaldun adanya keserasian ilmu aqliyyah dan naqliyyah. Dengan banyaknya materi jangan sampai salah dalam penempatan pembelajaran yang akan berdampak buruk bagi anak

²⁵ Chodry, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun", h. 96-128.

berupa kelainan psikologi dan nakal. (4) Hakikat peserta didik terdapat kesamaan antara pemikiran Ibnu Khaldun dengan ketentuan UU RI no 20 tahun 2003 tentang “*pengembangan potensi*”. Bahwa potensi manusia bisa berkembang dengan penggunaan akal dan indra terhadap lingkungan. (5) Hakikat pendidik hanya sebagai Fasilitator. Peserta didik bisa belajar dengan lingkungan, peristiwa, adat istiadat dan pengalaman. (6) Metode Pendidikan, Ibnu Khaldun tidak sepakat model pembelajaran bertele-tele kecuali pada hal pokok, tetapi pembelajaran yang cepat-ringkas juga demikian, menurutnya metode pendidikan berupa; *ceramah, problem solving, diskusi, pembiasaan, pengulangan*. (7) Evaluasi pendidikan menurut Ibnu Khaldun; Tes tulis, Tes lisan, penugasan individu, penugasan kelompok, Hasil karya.²⁶ Penelitian ini juga mengutarakan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan sesuai dengan perubahan pendidikan di Indonesia.

3. Artikel jurnal dengan fokus kajian; Bagaimana pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun terkonsep adaptif realistik serta relevan dengan pendidikan kekinian? Hasil penelitian ini berupa: (1) reaktualisasi integrasi keilmuan, yang memakselerasikan ilmu *Naqliyyah* dan *Aqliyyah*. Disamping itu dalam prosesnya harus bertahap satu-persatu, tidak berobjek dua guna memudahkan memperoleh hasilnya. Dengan sinergi ini akan membentuk pribadi yang *integrative*. (2)

²⁶ Moh Nahrowi, “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, 2 (2 September 2018), h. 79–87, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>.

Reaktualisasi Integrasi *Worldview*, suatu proses setelah terbentuknya pribadi integrative. Dengan menginternalkan pesan-pesan wahyu supaya tidak ambigu dan memiliki dualisme kepribadian, maka ditransformasikanlah keilmuan untuk membentuk mental. Ibnu Khaldun yang membagi akal menjadi tiga; '*Aqal Tamyizi* sebagai apersepsi, '*Aqal Tajribi* sebagai eksploitasi ide yang diintegrasikan dengan adab, '*Aqal nadzari* sebagai integrasi '*Aqal Tamyizi* dan '*Tajribi*. Hal ini memproyeksikan bahwa ilmu dari jalur indrawi, akal dan wahyu tidak terpisahkan. (3) Reaktualisasi adab, ilmu dan moral harus diintegrasikan, untuk membentuk pribadi bermoral secara matang. (4) Reaktualisasi Institusi, dalam menyusun kurikulum. Harus menintegrasikan epistemologi yang bernilai agama dan non agama untuk mewujudkan ulama intelektual dan intelektual yang ulama'.²⁷ Penelitian ini, menghasilkan relevansi pendidikan kekinian. Tetapi belum secara gamblang menyentuh mengenai belajar. Analisisnya menggunakan konsep pendidikan kekinian.

4. Artikel jurnal dengan judul "Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun" yang berfokus pada: (1) Bagaimana pendidikan menurut Ibnu Khaldun. Hasil hasil penelitiannya berupa; (1) Pendidikan menurut Ibnu Khaldun tidak hanya terbatas pada tempat, tetapi lebih menekan pada proses dimana manusia menangkap, menghayati

²⁷ Nashrullah Muhammad Atha, "Reaktualisasi Konsep Integrasi Ilmu Ibnu Khaldun Dalam Pendidikan Islam Modern," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1 Juni 2019, Vol. 1 h. 126–33, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.135>.

peristiwa pada zamanya. (2) Tujuan pendidikan tertuju pada peningkatan kecerdasan dan berfikir manusia, sebagai peningkatan hidup masyarakat yang lebih baik, dan tujuan pendidikan kerohanian sebagai Ta'bbudi seperti yang biasa dilakukan para sufi. (3) Kurikulum terbagi menjadi 3: Ilmu lisan, ilmu aqli, dan ilmu naqli. Dengan pendidikan Al-quran menjadi studi pertamanya. (4) Metode pendidikan, pendidikan dilakukan bertahap, materi sederhana baru ke kompleks, tidak menekankan hafalan tetapi lebih condong untuk dialog dan diskusi. Selain itu untuk selalu berdoa sebelum mengajar. (5) sifat-sifat pendidik harus kasih sayang dan lemah lembut, harus bias menjadi *uswatun hasanah*, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, professional dengan wawasan yang luas. (6) Peserta didik menurut Ibnu khaldun seorang yang belum dewasa yang perlu dikembangkan potensi jasmani dan rohaniyahnya.²⁸ Penelitian ini juga belum menjabarkan konsep belajar secara terperinci.

5. Penelitian berbentuk Artikel jurnal dengan fokus penelitian: (1) Bagaimana konsep pendidikan islam Al-Mawardi?. Hasil kajiannya berupa: (1) tujuan pendidikan berorientasi pada pengembangan akal untuk bisa berakhlakul karimah dan menjahui ahklal *Madzmumah*. (2) Akal dibagi menjadi *Ghazrizi* dan *Muktasab*. (3) Pendidikan seumur hidup. (4) peserta didik harus mempunyai prasyarat berupa aqal,

²⁸ Nurainah, "Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun," *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 7, 1 (Januari 2019), h. 95–104.

kecerdasan interpretasi dan memori, motivasi berupa *Raghbah* (*reward*) dan *Rahbah* (*punishmen*), dana, waktu, tidak ada hal yang menghalangiseperti sakit, jam padat., umur yang Panjang, dan pembimbing yang kompeten. (5) guru harus mempunyai kompetensi berupa rendah hati dan tidak sombong, tidak mengampu pelajaran yang tidak dikuasainya, mengaplikasikan apa yang diampunya, tidak meremehkan pelajaran yang tidak diampunya, menjaga akhlak yang muliah didalam maupun di luar lingkungan pendidikan dan menghindari akhlak tercela, mengetahui potensi dan kebutuhan peserta didik, dekat dengan pemangku kebijakan untuk memasukkan hal yang baik dalam pendidikan islam dan menjaga apa yang bisa merusak, tidak materiaslis dalam mengajar, ikhlas, menjahui kekerasan dalam mengajar dan memilih metode yang sesuai dengan karakter peserta didik.²⁹ Penelitian hanya mengulas kembali apa yang dijabarkan Al-Mawardi belum dianalisis dalam perspektif teori lainya dan masih umum.

6. Penelitian berbentuk artikel jurnal dengan fokus penelitian: (1) bagaimana relevansi antara konsep pendidikan Islam menurut Al-Mawardi dengan Konsep UU SISDIKNAS. Hasil penelitian berupa: (1) tujuan pendidikan Islam Al-Mawardi yang menekan pada pengembangan akal *Gharizi* (bakat) menjadi *Muktasab* (perolehan)

²⁹ Ade Wahidin, "Pendidikan Islam menurut Al-Mawardi," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol 7, 2 (2018), h. 266–273.

yang merupakan puncak ilmu pengetahuan dan pemikiran yang benar, mencapai akal yang mengembangkan intelektual dengan latihan, pengalaman dan pembiasaan, membina akal untuk mengendalikan dan mengarahkan hawa nafsu, lebih komperhenship dan signifikan daripada tujuan pendidikan modern berupa tujuan akhir dan tujuan umum. (2) Konsep kurikulum Al-Mawardi yang mengategorikan ilmu pengetahuan bersifat *Fardlu 'ain* dan *Fardlu kifayah*. (3) Guru dipandang sebagai *Mu'addib* dan *al-Walid* yang berorientasi pada mendidik dengan berprinsip pada akhlak yang dilakukan orang tua pada anak. Guru juga dipandang sebagai *Al-'Alim* dan *'Ulama'* yang berorientasi pada proses belajar mengajar antara guru dan murid. (4) Peserta didik dipandang sebagai *Al-Walad* yang sesuai dengan komponen pendidikan dalam pendekatan sosial, karena pendidikan keluarga dengan prinsip akhlak sebagai anggota masyarakat, sebagai *Muta'allim*, *Tholibul 'Ilmi*, dan *Raghibul 'Ilmi* yang berkonotasi dengan pendekatan psikologis yang menekan pada perkembangan potensi peserta didik secara utuh yang berbeda-beda. (5) Kriteria peserta didik dalam belajar oleh Al-Mawardi ada 6: berakal dengan penalaran yang cerah, semangat tinggi, tak gampang puas apa yang diperoleh, sabar dan tabah, tidak mudah putus asa, petunjuk guru sehingga tidak salah pengertian terhadap apa yang dipelajari, tidak berhenti mencari ilmu sampai akhir hayat.³⁰ Penelitian ini tidak

³⁰ Jaelani, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Mawardi Dan Relevansinya Dengan

menjabarkan dahulu konsep pendidikan Al-Mawardi tetapi langsung memberikan hasil relevansinya serta tidak terlalu fokus pada pemikiran Al-Mawardi dengan memberikan pemikiran lainnya.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dalam segi objek yang tidak memakai istilah pendidikan secara global, tetapi berusaha mengungkap suatu Konsep dalam belajar menurut Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun dengan perspektif teori psikologi belajar.

F. Metode Kajian

1. Jenis Kajian

Penelitian ini termasuk Penelitian Kepustakaan (*Library Reseach*) berbasis Studi Tokoh dengan metode Kualitatif secara deskriptif berusaha mengungkap teori Belajar dalam bibliografi (buku sumber rujukan) Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi karena ketidakmungkinan mengambil data langsung (seperti wawancara atau observasi) karena kedua tokoh sudah mendahului peneliti. Posisi Peneliti dalam hal ini, peneliti selain menjadi instrument penelitian dalam penelitian ini, juga sebagai pengamat pemikiran tokoh (dalam sumber data), dengan berperan sendiri yang tidak sampai melebur dalam kepentingan tokoh (sumber data) yang telaah.³¹

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,” *Cerdikia :Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 1, no. 4 (April 2021), h. 365–383.

³¹ Syaodih Sukmadinata Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, 12 ed. (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2017), h. 112.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini karya asli Ibnu Khaldun berupa *Al-Muqaddimah* (penerbit Maktabah al-Hidayah tahun 2004) serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia oleh Masturi dkk (penerbit Al-kaustar tahun 2011) dan karya asli Al-Mawardi berupa *Adab al-Dunya wa ad-Din* (penerbit Darul Kutub As-Salafiyah) “*Fikru at-Tarbawiy ‘Inda Al-Mawardi*” karya Al-Ustadz Dr. Fadhil ‘Abbas ‘Ali An-Najadiy (penerbit Tamuz dimuzi tahun 2021), “*Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*” karya Fathiyyah Hasan Sulaiman (penerbit CV Diponegoro tahun 1987), “*Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*” karya Dhiaudin dan Nuruzzahri (penerbit Literasi Nusantara tahun 2019), *Ibnu Khaldun : Riwayat dan Karya*” karya Ali Abdulwalid Wafi (penerbit Grafiti Press tahun 1985); “*Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*” karya Toto Suharto (penerbit Kencana tahun 2020).

b. Sumber Sekunder

Sebagai sumber pendukung dan pelengkap, sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku yang berhubungan dengan Fokus Kajian seperti “*Ar-Rutbah fi Thalbil Hisbah*” karya Al-Mawardi (penerbit Dar Ar-Risalah, 2002), “*Amtsal wal Hikam*” karya Al-Mawardi (penerbit Darul Wathan, 1999) “*Pemikiran-*

Pemikiran Emas para tokoh Pendidikan Islam” karya Yanuar Arifin, “*Pemikiran Pendidikan Islam*” karya Abu Muhammad Iqbal, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai karakteristik studi kepustakaan. Seperti metodologi sejarah, tahap pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pencarian teks-teks dan dikumpulkan serta dibentuk menurut kerangka teori yang sudah dibangun sebelumnya. Hal itu berupa pengklasifikasian kata-kata yang tak terhitung jumlahnya dalam bahan bacaan berdasarkan kelompok dan topik yang dikaji.³² Proses ini biasa disebut *heuristic*. Hal ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: (1) membuat catatan bibliografis untuk membedakan sumber-sumber bacaan sebagai rujukan sebagai sumber primer dan sekunder. Hal itu berupa catatan lengkap sumber mulai dari pengarang dan seterusnya, informasi fun yang terkandung didalamnya, pengelompokan sumber, membuat catatan komentar pribadi. (2) *me-review* (tinjau ulang) secara teratur untuk menghindari kelupaan serta untuk mempertimbangan kembali mana sumber yang paling penting untuk dibaca terlebih dahulu, menandai bahan yang telah, sedang dan

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, 3 ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 23.

belum dibaca.³³ (3) Mencatat data bibliografi kerja dengan tahapan sebagai berikut: Mengekstrak (intisari) kata demi kata dengan kata lain mengutip secara langsung secara verbatim bahan bacaan tanpa mengubah sedikitpun, meringkas dengan cara menyimpulkan intisari bacaan dengan bahasa sendiri, mencatat referensi dengan memberi keterangan singkat dari sebuah buku untuk memberikan ilustrasi atau pembuktian apa yang dibela dan ditolak.³⁴ (4) membuat deskripsi yang menggambarkan peristiwa pikiran subjek (Pengarang buku) apa adanya, dengan perangkat 4 W+1H secara akurat dan rinci mengenai Konsep Belajar Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun. Dengan menggunakan kata-kata khusus dan dapat digunakan penulis menggambarkan fakta pemikiran kedua tokoh tersebut.³⁵

b. Kritik Sumber (verifikasi) terhadap fakta pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi yang telah dideskripsikan dengan kerangka teori (dalam hal ini Teori Belajar Behaviorisme, Humanisme, Konstruktivisme, Kognitifisme, Pemrosesan Informasi) supaya menjadi fakta yang relevan. Dengan mempersoalkan apakah fakta pemikiran kedua tokoh termasuk Konsep Belajar dalam arti sebenarnya. Sehingga fakta tidak berupa rangka belaka tetapi harus

³³ Zed, *Metode Penelitian Keputakaan*, h. 23–24.

³⁴ Zed, *Metode Penelitian Keputakaan*, h. 54-61.

³⁵ Zed, h. 56-58.

diberi daging dan jiwa agar menjadi konsep belajar.³⁶ Dengan kata lain Verifikasi ini dilakukan untuk mendapatkan Otentitas dan kredibilitas sumber. Kritik dilakukan dengan 2 cara: *Extren* yang dilakukan dengan pengujian keaslian bahan sumber data dan *Intern* yang berkenaan dengan proses pengujian kebenaran isi unsur teks, konteks dan wacana.³⁷

d. Pembuatan catatan reflektif yang berisi ulasan/ komentar terhadap bahan bacaan (dalam hal ini pemikiran Al-Mawardi dan Ibnu Khaldun) serta menguji ide-ide tersebut dalam bacaan lebih lanjut untuk membuktikan kesan ide-ide dalam bacaan sebelumnya lebih meyakinkan dan menjadi gagasan brilian dalam penulisan konsep Konstruksi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi mengenai Belajar nanti.³⁸

e. Interpretasi atau penafsiran data-data dilakukan dengan cara mengungkap fakta yang telah berkembang sedemikian rupa sehingga diketahui apa yang sebenarnya di curahkan Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi mengenai dengan Konsep Belajar. Dalam hal ini secara operasional intepetasi atau penafsiran yang diapaki penulis ada 2, yaitu analisis dan Sintesis. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan fakta yang telah dipastikan sebagai konsep belajar yang

³⁶ Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (Yogyakarta: UNY PRESS, 2020), h. 76–79.

³⁷ Zed, h. 72.

³⁸ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 54-59.

tertuang dalam pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi. Sedangkan Sintesis dilakukan dengan cara menyatukan atau mengelompokkan data-data menjadi satu kemudian dilakukan penyimpulan yang pastinya penulis berbekal dengan konsep belajar yang sudah diuraikan.³⁹

f. Historiografi

Setelah semua proses mulai dari Heuristik, Kritik dan Intrepetasi dilakukan, perlu adanya penulisan kembali (historiografi) fakta hasil penelitian kerangka pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi dalam belajar yang telah diolah tadi, menjadi konstruksi sebaik mungkin dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁴⁰

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukanlah analisis untuk mengolah dan dan mengembangkan data dengan cara menyeleksi mana yang mungkin dan tidak mungkin dalam konsep belajar dalam data yang telah diambil berdasarkan kombinasi pengetahuan yang tersedia. Proses analisis dilakukan 3 langkah:

a. Kritik teks

Kritik ini mempertimbangkan tiga unsur: Teks, Konteks, Wacana. Teks dipahami bukan hanya kata-kata yang tercetak dan tertulis pada lembara kertas, dan bukan semata-mata sebagai studi

³⁹ Zed, h. 80-81.

⁴⁰Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah ; Pengertian, ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018), 110–118.

bahasa, tetapi dipahami sebagai komunikasi, ucapan, citra dan yang lain. Konteks dimaksud sebagai relasi antarteks yang memasukkan semua situasi yang berkaitan dengan hal yang ada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa seperti situasi dimana teks itu dibuat, fungsi teks dalam kerangka konsep belajar. Wacana untuk menggambarkan Teks dan Konteks secara bersamaan dalam proses komunikasi (bahan bacaan /sumber data dengan penulis) dengan Analisis Isi/ Konteks Analisis.⁴¹ Dengan Analisis Isi, penulis berupaya mengklarifikasi simbol kerangka berfikir Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi yang di komunikasikan (sumber data dengan penulis).

b. Analisis Deskriptif

Setelah mendapatkan pemahaman dalam sumber, perlu adanya analisis deskriptif untuk menggambarkan ulang pemahaman yang diperoleh dari pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi mengenai struktur konsep belajar guna mendapatkan bahan *Writing* (menulis), *Rewriting* (penulisan ulang) yang didalamnya juga memuat kegiatan : *Rethinking* (pemikiran ulang), *Reflecting* (refleksi ulang), *Rocognicing* (pengenalan ulang), *Revising* (perbaikan).⁴²

c. Analisi Induktif

⁴¹ Zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, h. 71–72.

⁴² Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (tt,Wal Ashri Publishing, 2020), h. 97.

Analisis ini dimulai dari fakta yang ditemukan dalam data dari sumber-sumber (primer dan sekunder), dicatat, dianalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari data yang ada. Dengan dihadapkan data ini, peneliti baru membuat kesimpulan dari khusus ke umum.⁴³

d. Kolaborasi dan koligasi

Koraborasi merupakan membandingkan dua sumber (Ibnu Khaldun dan Al-Mawardi) untuk memecahkan perbedaan⁴⁴, yang nantinya peneliti bisa mengambil langkah mensintesis antara keduanya sebagai langkah menkonstruksikan pemikiran kedua tokoh sehingga perbedaan konsep ditemukan.

Sedangkang koligasi merupakan menghubungkan suatu data temuan serta menggabungkannya untuk melacak hubungan instrinsik data dengan konsep belajar yang digunakan (teori psikologi belajar), dan meletakkanya dengan istilah dalam konsep umum tersebut.⁴⁵

e. Sintesis

Sintesis ini merupakan kelanjutan dari analisis yang merupakan proses interaksi masalah dalam penelitian dengan cara perbandingan, penyandingan (kombinasi), penyusunan isu dan

⁴³ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 97.

⁴⁴ Zed, *Metode Penelitian kepustakaan*, h. 75.

⁴⁵ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, h. 75.

bukti segala permasalahan yang hendak diselesaikan pada penelitian.⁴⁶ Hal ini diperuntukkan untuk membuktikan adanya perbedaan pemikiran.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, Istilah –istilah dipertegas sebagai berikut:

1. Konsep: menurut Umar, sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek yang diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri sama.⁴⁷ Sebuah konsep mencakup susunan nyata/representasi kategori yang membuat seseorang mampu mengenali contoh-contoh dan yang bukan contoh kategori. Serangkaian objek dan yang memiliki karakteristik sama dan sifat-sifat penting.⁴⁸
2. Belajar: Suatu aktivitas yang dilakukan individu secara sadar dan terus menerus melalui interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh pengetahuan sehingga mengalami perubahan tingkah laku yang lebih baik.⁴⁹ Belajar mencakup 5 telaah: 1) belajar diukur dengan perubahan perilaku, sekiranya individu mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan sebelumnya; 2) perubahan perilaku relatifpermanen, sementara dan tidak menetap; 3) perilaku tidak selalu

⁴⁶ Zed, h. 76.

⁴⁷ “Pengertian Konsep Menurut Para Ahli,” *Pengajar.Co.id* (blog), agustus 2021, <https://pengajar.co.id/konsep-adalah/>.

⁴⁸ Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran : Sebuah Perspektif Pendidikan*, terj. Eva Hamidah dan Rahmat Hidayat, 6 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 408.

⁴⁹ Wilis Firmansyah dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: UNIDA PRESS, 2017), h. 4.

langsung terjadi; 4) Potensi perilaku berasal dari pengalaman/latihan; 5) pengalaman/latihan harus diperkuat.⁵⁰ Untuk itu belajar melibatkan penguasaan dan perubahan pengetahuan, ketrampilan, strategi, keyakinan, sikap dan perilaku seperti ketrampilan kognitif, linguistik, motorik dan sosial dalam bentuk yang bermacam-macam.⁵¹

3. Behaviorisme: teori belajar yang menekan aktivitas fisik yang dapat diamati dan diukur sebagai materi belajar yang tepat. Introspeksi dan pengalaman pikiran sadar tidak diandalkan karena tidak dapat diamati. Belajar ditekankan dalam hubungan peristiwa lingkungan tetapi tidak memungkiri keberadaan fenomena mental, Cuma hal itu dianggap tidak diperlukan dalam menjelaskan belajar. Teori ini dipelopori oleh John B. Watson (1878-1958) diikuti tokoh lain seperti Pavlov (pengondisian klasik), Skinner (pengondisian operan), Thorndike (koneksionisme) dan Guthrie (pengondisian kontinuitas).⁵²
4. Kognitifisme: Teori belajar yang mengacu pada proses mental yang mempengaruhi pembelajaran seperti apa yang terjadi dalam pikiran seseorang sebelum, sedang dan setelah belajar. Teori ini menekan dan meyakini proses belajar itu berlangsung pada pikiran seseorang seperti fokus pada tujuan, penggunaan strategi dan metode kognitif,

⁵⁰ Hergenhahn B.R. dan Matthew H. Olson, *Teori Belajar*, terj. Tribowo BS, ed. 7, cet-6 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 3.

⁵¹ Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, h. 3.

⁵² Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, h. 100.

metakognitif, motivasi, emosional dan regulasi diri yang disengaja.⁵³

Seperti teori Gestalt yang didirikan Max Wertheimer, W. Kohler, dan Kurt Koffka. Selain itu ada juga E. C. Tolman, W. K. Estes dan Piaget.

5. Kognitif Sosial: Teori yang mengidentifikasi belajar sebagai faktor utama dalam fungsi manusia dan pengembangan kepribadian yang didasarkan pada kemampuan dan proses kognitif, sosial-interaktif, regulasi diri dan reflektif diri. Perilaku belajar dapat dijelaskan dengan memeriksa interaksi dan proses kognitif, perilaku dan lingkungan. Pemicu teori ini adalah Albert Bandura yang kemudian dikembangkan bersama dengan Richard Walters. Suatu teori yang menentang Behaviorisme yang hanya menekankan penguatan S-R.⁵⁴
6. Teori Pemrosesan Informasi: Teori yang memfokuskan pada bagaimana peristiwa lingkungan diperhatikan seseorang, mengkodekan informasi untuk dipelajari, dan mengkoneksikan dengan pengetahuan yang ada. Tidak berhenti disitu penyimpanan pengetahuan baru dalam memori dan penarikan kembali saat dibutuhkan sangat ditekankan dalam teori ini. Belajar dianggap sebagai penguasaan representasi-representasi mental. Karena manusia merupakan pemroses informasi sedangkan pikiran sebagai sistemnya. Analogi computer sebagai kiasan teori ini terhadap manusia bahkan analogi itu digunakan untuk

⁵³ Salkin, "Education Psychology", *Encyclopedias*, vol. 1 & 2, (Amerika Serikat: SAGE Publication Inc, 2008), h. 164.

⁵⁴ Salkin, "Educational Psychology", *Encyclopedias*, h. 919-921.

membuat simulasi aktivitas manusia.⁵⁵ Salah satu tokohnya ialah Donald Olding Hebb yang juga pakar neurofisiologis/neurosains yang berkontribusi dalam memahami proses belajar.⁵⁶ Gerakan teori ini mulai muncul pada akhir 1950-an dan berkembang pesat pada 1970-an pergeseran dari perilaku ke bagaimana pemerolehan pengetahuan dan konstruksi makna.⁵⁷

7. Konstruktivisme: teori yang belajar terbentuk didalam diri seseorang bukan ditentukan dari luar dirinya. Manusia secara aktif mengembangkan pengetahuannya sendiri. Kontribusi individu terhadap apa yang dipelajari. Teori yang berlawanan dengan behaviorisme yang menitikberatkan pada lingkungan dan pemrosesan informasi yang melokuskan belajar di benak individu tidak memperhatikan konteks belajar terjadi. Teori ini memiliki asumsi sam dengan Kognitif Sosial. Tokoh teori ini adalah Piaget dengan Konstruktivisme Endogenus (konstruktivisme kognitif) dan Vygotsky dengan Konstruktivisme Eksogenus (Konstruktifisme Sosial).⁵⁸
8. Humanisme: Teori belajar yang memandang manusia sebagai ciptaan Tuhan dengan fitrah tertentu. Perilaku sebagai hasil dari perilaku dipandang dari sudut pandang pelaku bukan pengamat. Sehingga isi

⁵⁵ Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, h. 228-230.

⁵⁶ Hergenhahn dan Olson, *Teori Belajar*, h. 395-436.

⁵⁷ Salkin, "Education Psychology" *Encyclopedias*, h. 576.

⁵⁸ Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, h. 322-333.

lebih penting dari pada proses dimana manusia belajar secara ideal.⁵⁹ Kemaksimalan dan nilai manusia sangat ditekan untuk bisa mengaktualkan diri, dimana konsep robot behaviorisme ditolak oleh teori ini. Karena jiwa dan tubuh merupakan satu-kesatuan utuh. Jika satu sub ini mengalami perubahan, maka akan mempengaruhi sub yang lain. Tokoh terkenal dalam teori ini ialah Abraham Maslow dan Carl Rogers.⁶⁰

9. Ibnu Khaldun: Tokoh Cendikiawan Islam yang bernama Abdurrahman Ibn Muhammad, lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan tahun 732 Hijriah/ 27 Mei 1332 Masehi, wafat di Kairo pada 25 Ramadhan tahun 808 Hijriah/ 19 maret Tahun 1406 Masehi. Perjalanan intelektualnya dimulai dari daerah Isybiliyyah Andalusia sampai daerah Tunisia pada abad 7 Hijriah, Ia dididik oleh orang Tuanya dan para ‘Ulama pembesar di Tunisia.⁶¹

Di Andalusia yang sejatinya markas ulama dan sastrawan magrib, Ia belajar Ilmu Syar’I, retorika, serta ia mahir dalam sya’ir, filsafat dan manthiq. Khususnya Ia belajar kepada *Muhammad bin Abdul Muhaimin bin Abdul Muhaimin Al-Hadhrami* tentang ilmu fiqih, hadist, sirah, bahasa. Serta kepada *Abu Abdillah Muhammad Ibrahim*

⁵⁹ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Cet-1 (Purwokerto: Pena Persada, 2020), h. 147.

⁶⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian, tanpa penerjemah*, ed. 13 (Malang: UMM Pres, 2016), h. 211.

⁶¹ Muhammad Hafid Ya’qub, “Kitab dalam koran ‘Muqaddimah Ibnu Khaldun’” (UNESKO, MBI Foundation, Rabu, 1 mei 2006), h. 3.

Al-Abili, Ia belajar Al-Quran dan Sunnah Rasul, Manthiq, seni-seni Hikmah dan Mendidik.⁶²

10. Al-Mawardi: salah satu Pemikir Islam yang bernama lengkap Abu Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi Al-Bashri. Termasuk pembesar Fuqoha' Madzhab Syafi'i, Hafidz. Ia hidup sekitar tahun 364 - 450 H. Ia juga menjadi Qodhi di banyak daerah pada waktu itu. Khususnya di Naisaburi, Ia menjadi *Aqdla Qudlat* (petinggi para Qadhi).

Perjalanan intelektualnya dimulai dengan belajar hadist dan fiqih kepada beberapa 'Ulama di Bashrah. Kemudian Ia berekspedisi menuju Baghdad untuk menyelami ilmu. Disana Ia bertemu *Abu Hamid Ahmad bin Abi Thohir Al-Isfiroyyaini* untuk memperdalam fiqih, sehingga ia merasa cukup akan keilmuaanya itu. Al-Mawardi terlihat juga menguasai ilmu adab, syi'ir, nahwu, filsafat, ilmu-ilmu sosial, tak terbatas pada hadist dan fiqih saja. Berapa karanganya secara global dibagi menjadi tiga bagian, Kitab yang berbau agama, kitab politik dan sosial, dan Kitab bahasa dan adab. Kitabnya *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* yang Ia karang menjadi salah satu karyanya yang membahas lugas tentang belajar.⁶³

⁶² Herry Noer Ali, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan Terjemah Madzahibu fittarbawiyah Bahtsu fi Al-Mazdhabuttarbawi 'inzda Ibnu Khaldun* (Bandung: CV Diponegoro, 1987), h. 14.

⁶³ Abi Al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashri Al-Mawardi, *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din* (Indonesia: Darul Kutub As-Salafiyah, t.t.), h. 2-3.